

Konsep Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih dan Penerapannya dalam Pendidikan Karakter Islami

Salamah

STAI Syekh Abdur Rauf Aceh Singkil, Indonesia

*Email: salamahramzah2708@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to examine in depth the concept of morals according to Ibn Miskawaih and its relevance to the application of Islamic character education in the modern era. Ibn Miskawaih is one of the important figures in classical Islamic ethical thought who sought to combine Greek philosophy, particularly Aristotelian thought, with Islamic moral principles derived from the Qur'an and Sunnah. In his work *Tahdzīb al-Akhlāq wa Tathhīr al-A'rāq*, Ibn Miskawaih defines akhlak as a state of mind that drives a person to act spontaneously without rational consideration, but this state is formed through continuous moral training and education. His concept of morals emphasizes the balance between three main forces within humans, namely rationality (*al-quwwah al-'aqliyyah*), anger (*al-quwwah al-ghadhabiyyah*), and lust (*al-quwwah al-shahwiyyah*). This balance gives rise to four main virtues: wisdom, courage, purity, and justice. In the context of Islamic character education, Ibn Miskawaih's thinking can be applied through habituation, exemplary behavior, spiritual guidance, and self-control. The results of this study indicate that Ibn Miskawaih's concept of akhlak is highly relevant for shaping a generation that is faithful, knowledgeable, virtuous, and capable of facing moral challenges in the era of globalization.

Keywords: *Ibn Miskawaih, Akhlak, Islamic Ethics, Islamic Character Education, Morality.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam konsep akhlak menurut Ibnu Miskawaih serta relevansinya terhadap penerapan pendidikan karakter Islami di era modern. Ibnu Miskawaih merupakan salah satu tokoh penting dalam khazanah pemikiran etika Islam klasik yang berupaya memadukan filsafat Yunani, khususnya pemikiran Aristoteles, dengan prinsip moralitas Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah. Dalam karyanya *Tahdzīb al-Akhlāq wa Tathhīr al-A'rāq*, Ibnu Miskawaih mendefinisikan akhlak sebagai kondisi jiwa yang mendorong seseorang untuk bertindak secara spontan tanpa pertimbangan rasional, namun kondisi tersebut terbentuk melalui latihan dan pendidikan moral yang berkelanjutan. Konsep akhlak yang dikemukakannya menekankan keseimbangan antara tiga kekuatan utama dalam diri manusia, yaitu rasional (*al-quwwah al-'aqliyyah*), amarah (*al-quwwah al-ghadhabiyyah*), dan syahwat (*al-quwwah al-shahwiyyah*). Keseimbangan ini melahirkan empat kebajikan utama: kebijaksanaan, keberanian, kesucian diri, dan keadilan. Dalam konteks pendidikan karakter Islami, pemikiran Ibnu Miskawaih dapat diterapkan melalui pembiasaan, keteladanan, bimbingan spiritual, dan pengendalian diri. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsep akhlak Ibnu Miskawaih sangat relevan untuk membentuk generasi yang beriman, berilmu, berakhlak mulia, dan mampu menghadapi tantangan moral di era globalisasi.

Kata kunci: *Ibnu Miskawaih, Akhlak, Etika Islam, Pendidikan Karakter Islami, Moralitas*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek fundamental dalam pembangunan manusia dan peradaban. Dalam konteks Islam, pendidikan tidak hanya diarahkan untuk mengembangkan aspek kognitif, tetapi juga mencakup pembinaan spiritual, emosional, dan moral peserta didik. Salah satu tujuan utama pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang berakhlak mulia, sebagaimana dicontohkan oleh Rasulullah SAW yang diutus “untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.” Dengan demikian, akhlak menjadi inti dari seluruh proses pendidikan dalam Islam. Tanpa akhlak, ilmu pengetahuan hanya akan melahirkan manusia yang cerdas secara intelektual, tetapi miskin secara moral dan spiritual. (Lestari et al., 2021)

Dalam konteks sosial dan global dewasa ini, persoalan degradasi moral menjadi perhatian serius di berbagai kalangan. Fenomena kenakalan remaja, korupsi, kekerasan, intoleransi, serta luntarnya nilai-nilai kemanusiaan menunjukkan adanya krisis akhlak yang mengkhawatirkan. Situasi ini menuntut adanya pembaruan paradigma pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada kecerdasan akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan moralitas. Di sinilah konsep pendidikan karakter Islami memperoleh urgensinya. Pendidikan karakter Islami menekankan keseimbangan antara aspek spiritual, intelektual, emosional, dan sosial berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam (Janah, 2025).

Salah satu tokoh penting yang memberikan kontribusi besar terhadap konsep pembinaan akhlak dalam Islam adalah Abu ‘Ali Ahmad bin Muhammad bin Ya‘qub Ibnu Miskawaih (w. 421 H/1030 M). Ia dikenal sebagai seorang filosof Muslim klasik yang menaruh perhatian mendalam terhadap etika dan pendidikan moral. Pemikiran Ibnu Miskawaih menjadi jembatan antara etika rasional Yunani dan ajaran moral Islam. Dalam karyanya yang monumental *Tahdzīb al-Akhlāq wa Tathhīr al-A‘rāq* (Penyucian Akhlak dan Pembersihan Watak), ia menegaskan bahwa akhlak adalah kondisi kejiwaan yang mendorong seseorang untuk berbuat secara spontan dan konsisten menuju kebaikan. Akhlak, bagi Ibnu Miskawaih, bukanlah sifat bawaan, melainkan hasil dari pendidikan dan latihan yang terus-menerus. Pandangannya ini menunjukkan bahwa manusia

memiliki potensi untuk berubah menuju kesempurnaan moral apabila dididik dengan metode yang tepat.

Pemikiran Ibnu Miskawaih tentang akhlak sangat relevan untuk dikontekstualisasikan dalam sistem pendidikan karakter masa kini. Dalam pandangannya, manusia memiliki tiga kekuatan utama dalam jiwanya, yaitu kekuatan rasional (*al-quwwah al-'aqliyyah*), kekuatan amarah (*al-quwwah al-ghadhabiyah*), dan kekuatan syahwat (*al-quwwah al-shahwiyyah*). Ketika ketiga kekuatan ini berada dalam kondisi seimbang, akan lahir keutamaan akhlak seperti kebijaksanaan (hikmah), keberanian (syaja'ah), kesucian diri ('iffah), dan keadilan ('adalah). Keempat kebajikan ini merupakan pondasi moral bagi terbentuknya pribadi yang berkarakter. Dalam konteks pendidikan, keseimbangan jiwa ini dapat dicapai melalui proses pembiasaan, pengawasan, dan keteladanan yang berkelanjutan. (Janah, 2025)

Pendidikan akhlak menurut Ibnu Miskawaih bukan hanya bertujuan mencetak individu yang patuh terhadap norma sosial, melainkan untuk mencapai sa'ādah (kebahagiaan sejati). Kebahagiaan sejati tidak bergantung pada kenikmatan materi, tetapi pada kesempurnaan jiwa dan kedekatan dengan Allah SWT. Hal ini menegaskan bahwa pendidikan akhlak dalam pandangan Ibnu Miskawaih bersifat spiritual dan transendental. Jiwa yang bersih dan terkendali akan melahirkan perilaku yang baik, dan pada akhirnya membawa kedamaian baik bagi individu maupun masyarakat.

Dalam konteks pendidikan modern, prinsip-prinsip akhlak Ibnu Miskawaih dapat diterapkan dalam bentuk pendidikan karakter Islami. Pendidikan karakter Islami menempatkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, empati, dan rasa hormat sebagai bagian integral dari proses pembelajaran. Ibnu Miskawaih menegaskan pentingnya peran guru sebagai teladan moral bagi peserta didik. Menurutnya, anak-anak tidak hanya membutuhkan pengetahuan rasional, tetapi juga contoh konkret dari perilaku baik. Oleh karena itu, dalam sistem pendidikan, guru dan orang tua berperan sebagai pembimbing spiritual yang membantu membentuk jiwa anak agar seimbang dan harmonis (Andika, 2025).

Selain itu, Ibnu Miskawaih menekankan pentingnya latihan moral (*riyādhah al-nafs*) dalam membentuk akhlak. Seseorang tidak akan menjadi baik hanya karena mengetahui teori moral, tetapi harus membiasakan diri untuk melakukan perbuatan baik secara konsisten hingga menjadi tabiat. Proses pembiasaan ini sejalan dengan konsep

character building dalam pendidikan modern, yang menekankan pentingnya pengalaman langsung, keteladanan, dan lingkungan yang kondusif. Dalam hal ini, pendidikan karakter Islami yang berbasis pada ajaran Ibnu Miskawaih dapat menjadi solusi dalam menghadapi krisis moral di era globalisasi.

Lebih jauh, pemikiran Ibnu Miskawaih juga menekankan bahwa pendidikan akhlak tidak dapat dipisahkan dari dimensi intelektual. Akhlak yang baik, menurutnya, hanya dapat terwujud apabila akal berfungsi dengan baik dalam mengendalikan nafsu dan emosi. Oleh karena itu, pendidikan akhlak harus melibatkan proses berpikir kritis dan refleksi moral agar peserta didik mampu memahami makna kebaikan secara rasional dan spiritual. Hal ini sejalan dengan visi pendidikan Islam yang memadukan antara iman, ilmu, dan amal saleh sebagai satu kesatuan yang utuh.

Urgensi pembahasan pemikiran Ibnu Miskawaih pada masa kini semakin meningkat mengingat tantangan moral di era digital yang semakin kompleks. Perkembangan teknologi dan globalisasi membawa dampak besar terhadap nilai dan perilaku manusia. Generasi muda mudah terpapar nilai-nilai hedonistik dan materialistik yang dapat menggeser orientasi hidup mereka dari spiritualitas menuju kenikmatan duniawi semata. Dalam situasi seperti ini, konsep akhlak Ibnu Miskawaih menawarkan pendekatan yang menyeimbangkan antara rasionalitas, spiritualitas, dan etika sosial. Ia mengajarkan bahwa manusia harus mampu mengendalikan dorongan nafsu dengan bimbingan akal dan nilai-nilai ilahiah agar tidak terjerumus dalam perilaku yang destruktif. (Faidzal & Nurjanah, 2023)

Dengan demikian, studi terhadap konsep akhlak Ibnu Miskawaih bukan hanya memiliki nilai historis, tetapi juga relevansi praktis yang besar dalam pembentukan karakter generasi Muslim modern. Melalui integrasi nilai-nilai akhlak ke dalam kurikulum pendidikan, diharapkan lahir individu yang tidak hanya cerdas dan kompeten, tetapi juga memiliki kesadaran moral, empati sosial, serta tanggung jawab spiritual. Pendidikan karakter Islami yang terinspirasi dari pemikiran Ibnu Miskawaih menjadi upaya strategis dalam mencetak generasi yang berakhlak karimah, berjiwa seimbang, dan mampu berkontribusi positif dalam masyarakat global yang multikultural.

Oleh karena itu, artikel ini berupaya mengkaji secara mendalam konsep akhlak menurut Ibnu Miskawaih, landasan filosofis dan spiritualnya, serta penerapannya dalam pendidikan karakter Islami. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis

dan praktis dalam pengembangan paradigma pendidikan yang holistik, integratif, dan berakar pada nilai-nilai moral Islam.(Nur, 2020)

B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research). Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian terletak pada pengkajian mendalam terhadap konsep akhlak dalam pemikiran Ibnu Miskawaih serta relevansinya terhadap pendidikan karakter Islami. Sumber data utama berasal dari karya monumental Ibnu Miskawaih, yaitu *Tahdzīb al-Akhlāq wa Tathhīr al-A'rāq*, yang menjadi landasan utama dalam menganalisis konsep etika dan moralitasnya. Selain itu, penelitian ini juga memanfaatkan literatur sekunder berupa buku, jurnal ilmiah, dan artikel akademik yang relevan dengan topik etika Islam, filsafat moral, serta pendidikan karakter dalam perspektif Islam. Data dikumpulkan melalui proses identifikasi, pembacaan kritis, pencatatan, dan pengklasifikasian berdasarkan tema yang berkaitan dengan konsep akhlak dan penerapannya dalam pendidikan.(Mustaqim, 2014)

Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan metode analisis isi (content analysis). Analisis ini dilakukan dengan cara menginterpretasikan makna teks secara sistematis dan mendalam untuk menemukan esensi pemikiran Ibnu Miskawaih tentang akhlak, struktur moralnya, serta prinsip-prinsip pendidikan yang dapat diterapkan dalam konteks modern. Tahapan analisis meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami hubungan antara teori etika klasik dan implementasinya dalam pembentukan karakter Islami secara komprehensif. Dengan demikian, penelitian ini bersifat deskriptif-analitis, yakni berupaya menggambarkan sekaligus menganalisis relevansi pemikiran Ibnu Miskawaih terhadap realitas pendidikan Islam masa kini.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih

Pemikiran Ibnu Miskawaih tentang akhlak merupakan salah satu sumbangan paling berpengaruh dalam tradisi filsafat moral Islam. Ia dikenal sebagai tokoh yang berhasil mengintegrasikan pemikiran etika Yunani klasik, terutama dari Aristoteles dan Plato, dengan ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah. Bagi Ibnu

Miskawaih, akhlak tidak semata-mata berkaitan dengan aturan perilaku lahiriah, tetapi merupakan cerminan dari kondisi batin atau jiwa yang stabil dan terbentuk melalui latihan serta pendidikan yang berkelanjutan. Pemahaman ini menempatkan akhlak sebagai hasil dari proses kesadaran dan pengendalian diri, bukan sekadar kepatuhan terhadap norma sosial.

Dalam karyanya *Tahdzīb al-Akhlāq wa Tathīr al-A‘rāq*, Ibnu Miskawaih mendefinisikan akhlak sebagai suatu keadaan jiwa yang mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran terlebih dahulu. Keadaan ini dapat bersifat baik atau buruk tergantung pada kebiasaan dan latihan yang dilakukan. Dengan demikian, akhlak bukanlah sesuatu yang bersifat bawaan (*fitrah*) yang tidak bisa diubah, melainkan dapat dibentuk dan dikembangkan melalui pendidikan. Pemikiran ini menunjukkan bahwa manusia memiliki potensi moral yang dapat diasah menuju kesempurnaan dengan bimbingan akal dan wahyu. (Wulandari et al., 2021)

Ibnu Miskawaih berpandangan bahwa jiwa manusia terdiri atas tiga kekuatan utama, yaitu kekuatan berpikir (*al-quwwah al-‘aqliyyah*), kekuatan amarah (*al-quwwah al-ghadhabiyyah*), dan kekuatan syahwat (*al-quwwah al-shahwiyyah*). Ketiga kekuatan ini pada dasarnya netral, tetapi bisa membawa manusia kepada kebaikan atau keburukan tergantung pada bagaimana ia menyeimbangkannya. Jika kekuatan akal mendominasi dan mampu mengendalikan dua kekuatan lainnya, maka akan lahir pribadi yang berakhlak baik. Namun jika akal kalah oleh hawa nafsu, maka manusia akan terjerumus dalam perilaku tercela.

Keseimbangan ketiga unsur jiwa ini melahirkan empat keutamaan moral yang menjadi dasar seluruh akhlak mulia menurut Ibnu Miskawaih, yaitu: Hikmah (Kebijaksanaan) – muncul dari kekuatan akal yang berfungsi dengan baik dalam menilai sesuatu secara benar. Syaja‘ah (Keberanian) – lahir dari kekuatan amarah yang dikendalikan akal, sehingga seseorang mampu bertindak tegas tanpa berlebihan. ‘Iffah (Kesucian diri) – berasal dari kekuatan syahwat yang terkendali, menjadikan seseorang mampu menjaga kehormatan dan tidak terjerumus pada perilaku buruk. Adalah (Keadilan) – merupakan keseimbangan antara ketiga kekuatan tersebut, menciptakan harmoni dalam jiwa dan perilaku seseorang. (Misrina et al., 2024)

Menurut Ibnu Miskawaih, tujuan akhir dari pendidikan akhlak adalah mencapai *sa‘ādah* (kebahagiaan sejati), yaitu keadaan jiwa yang tenang dan sempurna karena berada

dalam harmoni dengan kehendak Allah SWT. Kebahagiaan sejati bukanlah kenikmatan duniawi yang bersifat sementara, melainkan hasil dari pengendalian diri dan kedekatan spiritual dengan Tuhan. Oleh sebab itu, pendidikan akhlak tidak hanya bertujuan membentuk perilaku baik, tetapi juga menyucikan jiwa (tazkiyah al-nafs) agar manusia mampu mendekati diri kepada Sang Pencipta.

Ibnu Miskawaih juga menekankan bahwa akhlak harus dibentuk melalui proses pembiasaan dan latihan moral yang terus-menerus. Seseorang tidak akan menjadi bijak atau jujur hanya dengan memahami teori moral, tetapi melalui praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari. Ia menyarankan agar seseorang senantiasa melatih diri melakukan perbuatan baik, menahan diri dari dorongan negatif, dan meniru perilaku orang-orang saleh. Pembentukan akhlak, menurutnya, tidak terjadi secara instan, tetapi melalui proses panjang yang melibatkan pengawasan diri (muraqabah) dan perjuangan melawan hawa nafsu (mujāhadah). (Sarifudin, 2015)

Selain itu, Ibnu Miskawaih juga menganggap akal dan ilmu memiliki peran penting dalam pembentukan akhlak. Akal yang terdidik akan mampu menilai baik dan buruk secara proporsional, sehingga manusia dapat bertindak dengan penuh kesadaran, bukan karena dorongan emosi semata. Oleh sebab itu, ia menempatkan pendidikan moral sejajar dengan pendidikan intelektual. Dalam pandangannya, seseorang tidak dapat mencapai kesempurnaan moral tanpa memahami hakikat kebaikan melalui pengetahuan. Hal ini menunjukkan bahwa etika Ibnu Miskawaih bersifat rasional sekaligus spiritual — menggabungkan logika, pengalaman, dan nilai-nilai ketuhanan.

Lebih jauh, Ibnu Miskawaih menghubungkan akhlak dengan dimensi sosial. Ia berpendapat bahwa manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri, sehingga moralitas juga harus terwujud dalam hubungan sosial yang harmonis. Seseorang dianggap berakhlak baik bukan hanya karena mampu mengendalikan dirinya, tetapi juga karena mampu berinteraksi dengan orang lain secara adil, jujur, dan penuh kasih sayang. Prinsip keadilan ('adalah) menjadi dasar dari hubungan sosial yang ideal. Bagi Ibnu Miskawaih, keadilan bukan sekadar menempatkan sesuatu pada tempatnya, tetapi juga menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban dalam kehidupan bersama. (Luthfiyani et al., 2024)

Dalam konteks pendidikan karakter Islami, konsep akhlak Ibnu Miskawaih memberikan dasar filosofis yang kuat untuk membentuk kepribadian peserta didik. Ia

mengajarkan bahwa karakter yang baik tidak hanya diajarkan melalui ceramah atau teori, tetapi harus ditanamkan melalui keteladanan, pembiasaan, dan latihan yang konsisten. Pendidikan harus mampu mengembangkan keseimbangan antara aspek intelektual, emosional, dan spiritual. Guru dan pendidik berperan sebagai teladan moral yang membimbing peserta didik dengan kasih sayang dan kebijaksanaan, bukan dengan paksaan. Dengan demikian, tujuan pendidikan bukan hanya menciptakan individu cerdas secara akademik, tetapi juga berjiwa luhur dan bertanggung jawab terhadap diri sendiri serta masyarakat.

Konsep akhlak yang dirumuskan Ibnu Miskawaih sangat relevan untuk menjawab tantangan moral pada era modern yang ditandai dengan krisis identitas, materialisme, dan degradasi nilai-nilai spiritual. Melalui pendekatan keseimbangan jiwa dan latihan moral yang berkelanjutan, pemikiran Ibnu Miskawaih dapat menjadi pedoman dalam membangun sistem pendidikan karakter Islami yang holistik dan berakar pada nilai-nilai universal Islam. Akhlak yang baik bukan hanya menjadi ukuran keberhasilan individu dalam berinteraksi dengan sesama manusia, tetapi juga menjadi jalan menuju kebahagiaan hakiki dan kedekatan dengan Allah SWT. (NADIA, 2024)

2. Tujuan Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih

Pendidikan akhlak dalam pandangan Ibnu Miskawaih memiliki kedudukan yang sangat penting dalam proses pembentukan manusia yang sempurna (*al-insān al-kāmil*). Bagi Ibnu Miskawaih, pendidikan bukan sekadar transfer pengetahuan atau pelatihan keterampilan, tetapi sebuah proses penyucian dan penyempurnaan jiwa agar manusia dapat mencapai kebahagiaan sejati (*as-sa'ādah*). Tujuan utama pendidikan akhlak, menurutnya, adalah menanamkan kebiasaan dan sifat-sifat terpuji melalui latihan yang berkesinambungan sehingga menjadi bagian dari karakter seseorang. Akhlak yang baik tidak lahir secara spontan, tetapi terbentuk melalui proses pendidikan, pembiasaan, dan pengendalian diri yang terus menerus. (Zainuddin, 2017)

Ibnu Miskawaih meyakini bahwa setiap manusia diciptakan dengan potensi dasar untuk berbuat baik dan buruk. Potensi ini terletak pada jiwa manusia yang memiliki tiga kekuatan, yakni kekuatan berpikir (*al-quwwah al-'aqliyyah*), kekuatan amarah (*al-quwwah al-ghadhabiyyah*), dan kekuatan syahwat (*al-quwwah al-shahwiyyah*). Tugas utama pendidikan akhlak adalah mengarahkan dan menyeimbangkan ketiga kekuatan tersebut agar berfungsi sesuai dengan fitrahnya. Jika salah satu kekuatan ini berlebihan

atau melemah, maka akan terjadi ketidakseimbangan moral yang menyebabkan perilaku menyimpang. Misalnya, jika kekuatan syahwat tidak terkendali, akan muncul sifat rakus, tamak, dan cinta dunia; sementara jika kekuatan amarah mendominasi, akan lahir sifat sombong, angkuh, dan keras hati. Oleh karena itu, pendidikan akhlak harus berfungsi sebagai sarana penataan jiwa menuju keseimbangan (i'tidāl), yang pada akhirnya melahirkan keutamaan moral (Maula & Fodhil, 2025).

Tujuan pendidikan akhlak juga diarahkan untuk mencapai kebahagiaan sejati atau sa'ādah. Dalam pemikiran Ibnu Miskawaih, kebahagiaan tidak diukur dari kenikmatan materi, status sosial, atau kekuasaan, melainkan dari ketenangan jiwa dan kesempurnaan moral. Jiwa yang bahagia adalah jiwa yang mampu mengendalikan hawa nafsu, berpikir rasional, dan tunduk pada kehendak Allah SWT. Dengan demikian, pendidikan akhlak memiliki orientasi spiritual yang sangat kuat, yakni membimbing manusia agar mengenal dirinya, memahami Tuhannya, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai kebenaran ilahiah. Dalam konteks ini, akhlak bukan hanya menjadi alat sosial, tetapi juga jalan menuju kesempurnaan eksistensi manusia sebagai hamba Allah.

Selain itu, Ibnu Miskawaih menegaskan bahwa tujuan pendidikan akhlak tidak hanya bersifat individual, tetapi juga sosial. Pendidikan akhlak berperan membentuk individu yang mampu hidup selaras dengan masyarakat dan memberikan kontribusi positif bagi lingkungannya. Dalam pandangan Ibnu Miskawaih, manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri, sehingga kebajikan pribadi harus diwujudkan dalam bentuk tindakan sosial. Oleh sebab itu, pendidikan akhlak bertujuan menciptakan tatanan masyarakat yang beradab, adil, dan harmonis. Akhlak yang baik, menurutnya, bukan hanya menjaga hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga dengan sesama manusia dan lingkungan sekitarnya. Dengan demikian, pendidikan akhlak mencakup dimensi vertikal (hubungan dengan Allah) dan horizontal (hubungan dengan manusia dan alam). (Khairunnisa & Diponegoro, 2024)

Dalam konteks ini, keutamaan moral yang menjadi sasaran pendidikan akhlak terdiri dari empat prinsip utama, yaitu hikmah (kebijaksanaan), syaja'ah (keberanian), 'iffah (kesucian diri), dan 'adalah (keadilan). Keempat keutamaan ini merupakan hasil dari keseimbangan tiga kekuatan jiwa manusia. Hikmah lahir dari kekuatan akal yang mampu membedakan antara yang baik dan buruk; syaja'ah muncul dari kekuatan amarah yang terkendali; 'iffah berasal dari kekuatan syahwat yang moderat; sedangkan 'adalah

merupakan hasil harmoni ketiganya. Pendidikan akhlak bertujuan menanamkan dan menumbuhkan keempat keutamaan ini dalam diri individu agar ia mampu menata kehidupannya secara adil, bijaksana, berani, dan suci dari perilaku yang tercela.

Ibnu Miskawaih juga menekankan bahwa pendidikan akhlak harus bersifat praktis dan aplikatif. Ia mengkritik pendekatan pendidikan yang hanya menekankan aspek teoretis tanpa memberikan teladan moral. Menurutnya, peserta didik perlu diberikan bimbingan langsung melalui contoh perilaku nyata. Guru dan orang tua memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai moral melalui keteladanan (*uswah hasanah*). Dalam konteks ini, pendidik tidak hanya berfungsi sebagai pengajar ilmu, tetapi juga pembentuk kepribadian dan pembimbing spiritual. Melalui contoh yang konsisten dan sikap yang bijak, peserta didik akan meniru dan menanamkan nilai-nilai tersebut dalam dirinya. (Muflikha & Musa, 2024)

Selain keteladanan, Ibnu Miskawaih juga menekankan pentingnya pembiasaan (*ta'wīd*). Ia meyakini bahwa kebajikan moral terbentuk melalui kebiasaan yang dilakukan berulang-ulang hingga menjadi karakter. Proses ini menuntut disiplin dan kesadaran diri untuk terus melatih jiwa agar terbiasa berbuat baik dan menjauhi keburukan. Dalam tahap awal, seseorang mungkin melakukan kebaikan karena dorongan luar, seperti perintah guru atau lingkungan sosial. Namun seiring waktu, tindakan tersebut akan menjadi kebiasaan dan akhirnya berubah menjadi bagian dari watak atau karakter pribadinya. Inilah yang dimaksud Ibnu Miskawaih dengan pendidikan sebagai proses penyempurnaan jiwa secara bertahap.

Lebih jauh lagi, tujuan pendidikan akhlak menurut Ibnu Miskawaih juga terkait dengan peningkatan kemampuan berpikir rasional. Akal yang terdidik akan menjadi pengendali utama terhadap hawa nafsu dan dorongan emosional. Oleh karena itu, pendidikan akhlak harus disertai dengan pengembangan intelektual agar peserta didik dapat memahami alasan rasional di balik setiap perbuatan baik. Pemikiran ini sejalan dengan prinsip pendidikan Islam yang memadukan antara iman, ilmu, dan amal. Akhlak tanpa ilmu dapat menjadi buta, sementara ilmu tanpa akhlak dapat menjerumuskan manusia ke dalam kesesatan moral. (Akip & Taufik, 2021)

Dalam tataran praktis, tujuan pendidikan akhlak menurut Ibnu Miskawaih dapat diimplementasikan dalam sistem pendidikan karakter Islami dengan cara: (1) menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual dalam kurikulum; (2) mengembangkan

lingkungan pendidikan yang kondusif bagi pembinaan moral; (3) memperkuat peran guru sebagai teladan dan pembimbing moral; serta (4) menumbuhkan kesadaran reflektif peserta didik melalui introspeksi diri (muhasabah). Melalui pendekatan ini, pendidikan akhlak tidak hanya menjadi materi pelajaran, tetapi menjadi jiwa dari seluruh proses pendidikan.

Dengan demikian, tujuan pendidikan akhlak menurut Ibnu Miskawaih adalah membentuk manusia yang seimbang dalam seluruh aspek kehidupannya — rasional, emosional, spiritual, dan sosial — sehingga mampu mencapai kebahagiaan sejati di dunia dan akhirat. Pendidikan akhlak berfungsi menumbuhkan kesadaran diri, menguatkan integritas moral, dan menciptakan masyarakat yang berperadaban. Konsep ini sangat relevan bagi dunia pendidikan modern yang tengah berupaya menanamkan kembali nilai-nilai etika dan spiritualitas dalam menghadapi tantangan moral di era globalisasi. (Maulidah, 2022)

3. Penerapan Konsep Akhlak Ibnu Miskawaih dalam Pendidikan Karakter Islami

Pemikiran Ibnu Miskawaih tentang akhlak tidak hanya relevan pada masa klasik, tetapi juga memiliki makna yang sangat mendalam dalam konteks pendidikan modern, terutama pendidikan karakter Islami. Gagasan beliau tentang keseimbangan jiwa, latihan moral, dan pembentukan watak yang berkesinambungan memberikan fondasi filosofis dan praktis dalam mengembangkan sistem pendidikan yang berorientasi pada pembentukan manusia seutuhnya—yakni manusia yang berilmu, beriman, dan berakhlak mulia. Penerapan konsep akhlak Ibnu Miskawaih dalam pendidikan karakter Islami menekankan pentingnya perpaduan antara pembinaan spiritual, rasional, dan emosional secara harmonis, sehingga menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga luhur dalam moral dan perilaku.

Dalam pandangan Ibnu Miskawaih, akhlak yang baik tidak akan terbentuk secara otomatis tanpa adanya proses pendidikan dan pembiasaan yang berkelanjutan. Oleh karena itu, pendidikan karakter Islami perlu dirancang sebagai proses yang sistematis dan menyeluruh, mencakup dimensi pengetahuan (*knowing the good*), perasaan (*feeling the good*), dan tindakan (*doing the good*). Pendidikan tidak cukup hanya menyampaikan nilai-nilai moral secara teoritis, tetapi juga harus melibatkan pembentukan kebiasaan dan penghayatan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Di sinilah peran lembaga

pendidikan, keluarga, dan masyarakat menjadi sangat penting dalam menciptakan lingkungan yang kondusif untuk perkembangan akhlak yang baik. (Millah et al., 2025)

a. Keteladanan (Uswah Hasanah)

Salah satu prinsip utama dalam penerapan konsep akhlak Ibnu Miskawaih adalah keteladanan moral. Ia menegaskan bahwa anak-anak atau peserta didik belajar akhlak bukan hanya melalui penjelasan verbal, tetapi terutama melalui contoh konkret yang mereka lihat dari orang dewasa di sekitarnya. Dalam konteks pendidikan karakter Islami, guru dan orang tua berperan sebagai teladan utama. Keteladanan tidak hanya ditunjukkan dalam ucapan, tetapi juga dalam tindakan, sikap, dan keputusan sehari-hari. Misalnya, guru yang jujur, sabar, dan disiplin akan lebih mudah menanamkan nilai kejujuran, kesabaran, dan kedisiplinan kepada peserta didiknya dibandingkan hanya melalui ceramah atau nasihat.

Ibnu Miskawaih menegaskan bahwa perilaku yang baik lahir dari latihan jiwa yang terus-menerus, dan keteladanan merupakan bentuk latihan paling efektif karena menggabungkan aspek kognitif (pemahaman) dan afektif (emosi). Oleh karena itu, lembaga pendidikan Islam perlu memperhatikan integritas moral para pendidiknya sebagai syarat utama keberhasilan pendidikan karakter. (Mubin, 2020)

b. Pembiasaan dan Latihan Moral (Ta'wīd wa Riyādhah)

Konsep pembiasaan (habit formation) dalam pendidikan akhlak juga menjadi perhatian besar Ibnu Miskawaih. Ia berpendapat bahwa akhlak merupakan hasil dari kebiasaan yang dibentuk melalui latihan berulang hingga menjadi bagian dari kepribadian seseorang. Pendidikan karakter Islami dapat mengadopsi prinsip ini dengan cara menciptakan rutinitas kegiatan yang mendorong perilaku positif, seperti pembiasaan berdoa sebelum belajar, disiplin waktu, saling menghormati, dan menjaga kebersihan.

Proses pembiasaan ini sejalan dengan teori psikologi modern tentang pembentukan karakter yang menyatakan bahwa perilaku yang dilakukan secara berulang dalam konteks lingkungan yang mendukung akan tertanam menjadi kebiasaan permanen. Dalam konteks Islam, pembiasaan tersebut tidak hanya diarahkan pada kebaikan sosial, tetapi juga bernilai ibadah karena diniatkan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dengan demikian, konsep pembiasaan Ibnu Miskawaih mengintegrasikan aspek moral, spiritual, dan sosial secara harmonis.

c. Bimbingan dan Nasihat (Maw'izhah wa Irsyād)

Ibnu Miskawaih juga menekankan pentingnya nasihat yang disampaikan dengan hikmah dalam membentuk akhlak. Menurutnya, bimbingan moral yang baik harus disertai dengan pengertian dan empati terhadap kondisi psikologis peserta didik. Pendidikan karakter Islami dapat mengadopsi pendekatan ini dengan mengedepankan komunikasi yang lembut, rasional, dan persuasif. Guru atau orang tua hendaknya menjadi figur yang mampu memberikan motivasi moral tanpa menghakimi, membimbing tanpa memaksa, dan menegur tanpa melukai perasaan.

Nasihat yang efektif tidak sekadar menyampaikan perintah atau larangan, tetapi juga menjelaskan alasan moral dan spiritual di balik setiap nilai. Dengan demikian, peserta didik memahami makna kebaikan, bukan sekadar menaatinya secara buta. Pendekatan ini akan menumbuhkan kesadaran moral internal yang lebih mendalam dan bertahan lama. (Apriani et al., 2024)

Konsep mujāhadah (perjuangan melawan hawa nafsu) merupakan bagian integral dari pendidikan akhlak dalam pandangan Ibnu Miskawaih. Ia berpendapat bahwa seseorang tidak akan mencapai kebajikan sejati tanpa kemampuan mengendalikan dorongan nafsu dan emosi negatifnya. Pendidikan karakter Islami perlu menanamkan kebiasaan muhasabah (introspeksi diri), di mana peserta didik diajak untuk mengevaluasi perilakunya setiap hari dan memperbaiki kesalahan yang dilakukan

Metode reflektif ini membantu membangun kesadaran diri (self-awareness) dan tanggung jawab moral. Dalam konteks sekolah, kegiatan seperti renungan pagi, refleksi setelah belajar, atau diskusi nilai moral dapat menjadi sarana efektif untuk menumbuhkan kepekaan etis. Hal ini sejalan dengan pandangan Ibnu Miskawaih bahwa kebajikan moral tidak hanya diukur dari tindakan lahiriah, tetapi juga dari kemurnian niat dan kesadaran batin. (Munauwarah et al., 2024)

Penerapan konsep akhlak Ibnu Miskawaih juga dapat dilakukan melalui integrasi nilai-nilai moral ke dalam kurikulum pendidikan. Pendidikan karakter Islami tidak boleh dipandang sebagai mata pelajaran tersendiri yang terpisah dari bidang studi lainnya, tetapi harus diintegrasikan ke seluruh aspek pembelajaran. Misalnya, dalam pelajaran sains, guru dapat menanamkan nilai kejujuran ilmiah dan tanggung jawab terhadap ciptaan Allah; dalam pelajaran bahasa, nilai kesantunan dan empati dapat dikembangkan melalui

komunikasi yang baik; sementara dalam kegiatan ekstrakurikuler, nilai kerja sama, disiplin, dan keadilan dapat ditanamkan melalui aktivitas kelompok.

Pendekatan integratif ini mencerminkan gagasan Ibnu Miskawaih bahwa akhlak merupakan bagian tak terpisahkan dari seluruh aspek kehidupan manusia. Setiap ilmu dan keterampilan yang dipelajari harus bermuara pada pembentukan kepribadian yang berakhlak mulia.

Ibnu Miskawaih juga menekankan pentingnya lingkungan sosial dalam pembentukan akhlak. Ia menegaskan bahwa karakter seseorang sangat dipengaruhi oleh lingkungan tempat ia tumbuh. Oleh karena itu, dalam penerapan pendidikan karakter Islami, sekolah dan lembaga pendidikan perlu menciptakan iklim moral yang positif. Budaya sekolah yang menekankan kejujuran, saling menghormati, kedisiplinan, dan kepedulian sosial akan membentuk karakter peserta didik secara alami. (Reksiana, 2018)

Selain itu, kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat sangat diperlukan. Pendidikan akhlak tidak dapat berjalan efektif jika nilai-nilai yang diajarkan di sekolah bertentangan dengan realitas sosial di rumah atau lingkungan masyarakat. Dalam pandangan Ibnu Miskawaih, konsistensi lingkungan moral merupakan kunci keberhasilan pendidikan akhlak.

Dengan demikian, penerapan konsep akhlak Ibnu Miskawaih dalam pendidikan karakter Islami tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga praktis dan relevan dengan kebutuhan zaman. Melalui keteladanan, pembiasaan, bimbingan yang bijak, pengendalian diri, dan integrasi nilai-nilai moral dalam seluruh aspek pendidikan, diharapkan dapat terbentuk generasi Muslim yang berkarakter kuat, berjiwa seimbang, dan mampu menghadapi tantangan moral di era modern. Pemikiran Ibnu Miskawaih memberikan kerangka filosofis yang kokoh bagi pendidikan karakter Islami—bahwa akhlak bukan sekadar pengetahuan, tetapi buah dari proses latihan jiwa, kesadaran spiritual, dan pembiasaan perilaku baik yang berkesinambungan. (Zuhri et al., 2022)

D. KESIMPULAN

Pemikiran Ibnu Miskawaih tentang akhlak memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan etika Islam dan pendidikan moral. Ia menegaskan bahwa akhlak merupakan kondisi jiwa yang terbentuk melalui latihan, pembiasaan, dan pendidikan yang berkesinambungan. Akhlak tidak bersifat bawaan, melainkan dapat dibentuk dan disempurnakan melalui upaya sadar yang melibatkan kekuatan akal, amarah, dan syahwat

secara seimbang. Keseimbangan tiga potensi jiwa ini melahirkan empat keutamaan utama kebijaksanaan (hikmah), keberanian (syaja'ah), kesucian diri ('iffah), dan keadilan ('adalah) yang menjadi dasar bagi seluruh perilaku moral manusia. Bagi Ibnu Miskawaih, tujuan tertinggi pendidikan akhlak adalah mencapai kebahagiaan sejati (sa'ādah), yaitu kesempurnaan jiwa yang terwujud melalui ketaatan kepada Allah dan kemampuan mengendalikan diri dari dorongan hawa nafsu.

Dalam konteks pendidikan karakter Islami, konsep akhlak Ibnu Miskawaih sangat relevan untuk diterapkan pada era modern. Pendidikan tidak hanya diarahkan pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan kepribadian yang utuh dan berakhlak mulia. Prinsip keteladanan, pembiasaan, pengendalian diri, serta integrasi nilai-nilai moral dalam kurikulum merupakan langkah strategis dalam menanamkan karakter Islami di lingkungan pendidikan. Dengan mengadaptasi pemikiran Ibnu Miskawaih, pendidikan Islam diharapkan mampu melahirkan generasi yang cerdas, berintegritas, dan memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual sehingga dapat membangun peradaban yang beradab dan berlandaskan nilai-nilai ilahi.

DAFTAR PUSTAKA

- Akip, M., & Taufik, A. (2021). Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Ibnu Qoyyim Al Jauziyyah Dan Bisri Mustofa. *El-Ghiroh: Jurnal Studi Keislaman*. <http://jurnal.staibslg.ac.id/index.php/el-ghiroh/article/view/278>
- Andika, A. (2025). PENDIDIKAN KARAKTER PERSFEKTIF IBNU MISKWAWAIH. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/26415>
- Apriani, N. P. I., Udin, T., Asyahida, A., & Yamin, W. G. L. (2024). Hakikat, Ruang Lingkup Akhlak, Moral, dan Etika. In ... : *Jurnal Aktualisasi Pendidikan Islam*.
- Faidzal, A., & Nurjanah, N. (2023). MORAL EDUCATION FROM THE PERSPECTIVE OF BUYA HAMKA AND IBNU MISKAWAIH IN THE MODERN CONTEXT: Definition of Moral Education. *Raudhah Proud To Be Professionals ...*. <https://ejournal.stairu.ac.id/index.php/raudhah/article/view/598>
- Janah, M. (2025). Pemikiran Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih dan Relevansinya pada Pendidikan Islam Kontemporer. *Ngaji: Jurnal Pendidikan Islam*. <http://www.ngaji.or.id/index.php/ngaji/article/view/96>
- Khairunnisa, I., & Diponegoro, A. M. (2024). Urgensi Pendidikan Akhlak pada Anak Usia Dini Menurut Perpsektif Psikologi Islam. *DAYAH: Journal of Islamic ...*. <https://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&profile=ehost&scope=site&authtype=crawler&jrnl=26142686&AN=178434665&h=8hVsLzbpPd%2BkMOtCk%2Fsp3XjWUD%2BSCOWvgTSAAJm973vCAgbSzkJfBShWE2p%2F13Sne0N8>

DBjOpCC0U%2BQTSRAkg%3D%3D&crl=c

- Lestari, I., Fakhruddin, F., & Sahib, A. (2021). *Konsep pendidikan akhlak berbasis pembiasaan dan relevansinya dengan pendidikan indonesia (studi pemikiran imam al-ghazali)*. e-theses.iaincurup.ac.id. <https://e-theses.iaincurup.ac.id/id/eprint/1767>
- Luthfiyani, P. W., Alwizar, A., & Hulawa, D. E. (2024). Perbandingan Konsep Pendidikan Akhlaq Menurut Ibnu Miskawaih dan Ibnu Sahnun. ... *Qur'an: Jurnal Ilmu Ilmu Alqur'* <https://jogoroto.org/index.php/hq/article/view/285>
- Maula, H., & Fodhil, M. (2025). ANALISIS NILAI PENDIDIKAN AKHLAQ DALAM NADZHOM JAUHARUL MAKNUUN FI SHADAF AL-TSALASAH AL-FUNUN KARYA SYAIKH ABDURRAHMAN AL *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*. <https://publisherqu.com/index.php/Al-Furqan/article/view/2919>
- Maulidah, M. (2022). Akhlak Sebagai Esensi Pendidikan Islam. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan* <http://www.jurnal.stiq-amuntai.ac.id/index.php/al-qalam/article/view/1279>
- Millah, M. N., Shanie, A., Pramesti, N. S., & ... (2025). Pembentukan Karakter Positif Peserta Didik Melalui Pendekatan Psikologi Islam. ... *Penelitian Ilmu-Ilmu* <https://ojs.daarulhuda.or.id/index.php/Socius/article/view/1546>
- Misrina, M., Nasir, K., & Diana, D. (2024). Analisis Konsep dan Peran Pendidikan Karakter dalam Pengembangan Sikap Siswa: Studi Literatur dalam Konteks Madrasah. ... *Jurnal Pendidikan* <https://journal.iainlhokseumawe.ac.id/index.php/AHDAF/article/view/2393>
- Mubin, N. (2020). Pendidikan Karakter pada Anak Perspektif Washoya Al Abaa'Lil Abnaa' karya Syaikh Muhammad Syakir. *Atthiflah: Journal of Early Childhood Islamic Education*. <https://jurnal.insida.ac.id/index.php/atthiflah/article/view/76>
- Muflikha, I. K., & Musa, M. M. (2024). Relevansi P5-PPRA dengan Pendidikan Perspektif Syekh Nawawi Al Bantani. *Indonesian Journal of Islamic* <https://e-journal.uingusdur.ac.id/ijiee/article/view/ijiee417>
- Munauwarah, R., Arifi, A., & Resmiyanto, R. (2024). Analysis of Moral Education Thought from Ibn Miskawaih's Perspective and Its Implications in the Present Time. *Al-Afkar, Journal For Islamic* https://al-afkar.com/index.php/Afkar_Journal/article/view/1010
- Mustaqim, A. (2014). Model Penelitian Tokoh (Dalam Teori dan Aplikasi). *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Quran Dan Hadis, 1*.
- NADIA, S. R. (2024). *PERILAKU KOMUNITAS TREASURE MAKER DITINJAU DARI KONSEP ETIKA IBN MISKAWAIH (Studi Pada Komunitas Treasure Maker Di Bandar* UIN Raden Intan Lampung.
- Nur, A. (2020). *Konsep Pendidikan Akhlak Pemikiran Ibnu Miskawaih Dalam Kitab Tahdzib Al-Akhlaq*. repository.stitpemalang.ac.id. <http://repository.stitpemalang.ac.id/id/eprint/7/>
- Reksiana, R. (2018). Kerancuan Istilah Karakter, Akhlak, Moral dan Etika. ... *Jurnal Bahasa, Peradaban Dan Informasi Islam*. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/adab/thaqafiyat/article/view/1305>

-
- Sarifudin, M. (2015). *Konsep Pembelajaran Karakter, Sebuah Studi Komparatif Pandangan Al-Ghazali Dan Thomas Lickona*. etheses.iainkediri.ac.id. <https://etheses.iainkediri.ac.id/5512/>
- Wulandari, F., Hidayat, T., & Muqowim, M. (2021). Konsep pendidikan holistik dalam membina karakter Islami. In ... : *Jurnal Ilmu Pendidikan*. researchgate.net. https://www.researchgate.net/profile/Tatang-Hidayat-3/publication/361434252_Konsep_Pendidikan_Holistik_Dalam_Membina_Karakter_Islami/links/62b150b5dc817901fc6efa5e/Konsep-Pendidikan-Holistik-Dalam-Membina-Karakter-Islami.pdf
- Zainuddin, F. (2017). Wawasan Al-Qur'an Tentang Pendidikan Karakter. In *UIN Alauddin Makassar*. <http://repositori.uin-alauddin....core.ac.uk>. <https://core.ac.uk/download/pdf/198224647.pdf>
- Zuhri, S., Nazmudin, D., & Asmuni, A. (2022). Konsepsi Pendidikan Karakter Menurut Al-Zarnuji Dan Thomas Lickona. ... : *Jurnal Pendidikan Islam*. <https://www.syekhnurjati.ac.id/Jurnal/index.php/tarbawi/article/view/11836>